

## **SEJARAH KOTA BANDUNG DARI "BERGDESSA" (DESA UDIK) MENJADI BANDUNG "HEURIN KU TANGTUNG" (METROPOLITAN)**

Oleh **Nandang Rusnandar**

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung  
Jln. Cinambo No. 136 Ujungberung Bandung  
Email: *bpsntbandung@ymail.com*

*Naskah diterima: 19 Maret 2010*

*Naskah disetujui: 27 Mei 2010*

### **Abstrak**

Bandung merupakan sebuah kota yang mempunyai alur sejarah yang sangat panjang, wilayah yang asalnya hanya sebuah Bergdessa 'desa udik yang sunyi sepi yang terdiri dari 25 sampai 30 rumah...'. Apabila dari satu rumah terdiri atas 4 orang anggota keluarga, maka dari 25 sampai 30 rumah tersebut diperkirakan penduduk di tempat itu berjumlah seratus dua puluhan jiwa dan diduga semuanya adalah orang Sunda. Itulah penduduk yang menempati 'Dayeuh Bandung' sebagai cikal bakal Kota Bandung. Dewasa ini, Bandung terwujud sebuah kota metropolitan yang indah penuh sanjung. Tujuan penelitian ini mengungkapkan sejarah Kota Bandung. Metode penelitian yang dipergunakan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bandung berkembang sesuai dengan situasinya.

**Kata kunci:** Bandung, Kota Bandung.

### **Abstract**

*The city of Bandung has a very long history, from the area of a remote and calm village (Bergdessa) consisting of 25 to 30 houses (approximately 120 people), it has turned into a big city (metropolitan) populated by over 4 millions people. The village was called Dayeuh Bandung (the city of Bandung) and it is considered to be the embryo of nowadays Bandung. The early population of Dayeuh Bandung was probably the Sundanese only. Revealing the history of the city of Bandung would be the main goal of this research, and the methods we are conducting are heuristic, critique, interpretive, and historiography. We came into conclusion that Bandung has developed accordingly.*

**Keywords:** Bandung, Bandung City.

### **A. PENDAHULUAN**

Bandung merupakan sebuah kota yang mempunyai alur dan perjalanan sejarah yang sangat panjang, sehingga tidak setiap peristiwa sejarah meninggalkan kelengkapan data. Apabila perjalanan sejarah Bandung

diuraikan, maka secara garis besar penulisannya dapat dipilah menjadi dua bagian, yaitu bagian yang diusung oleh Orang Belanda atau zaman kolonial dan yang kedua bagian yang diusung oleh orang pribumi yaitu waktu terjadinya pemindahan ibu kota Kabupaten Bandung dari Krapyak

(Dayeuhkolot) ke dekat jalan besar di tepi Cikapundung (Kota Bandung sekarang). Peristiwa pemindahan ibu kota itu secara yuridis formal diresmikan melalui *besluit* (surat keputusan) gubernur jenderal tanggal 25 September 1810.

Dalam judul tulisan ini terkandung dua masalah yang perlu terlebih dahulu diidentifikasi, yaitu yang berkaitan dengan aspek tema (sejarah kota) dan aspek spasial (Bandung). **Sejarah kota** mengacu pada pemahaman rekonstruksi tertulis mengenai masa lalu sebuah kota, dalam hal ini Kota Bandung. Secara substansi, sejarah kota sering disebut sebagai sejarah yang menyeluruh (*total history*). Kota dalam pengertian “proses menjadi”, yakni kota mulai dari pengertian yang sangat sederhana hingga pengertian dan cakupan yang makin kompleks. **Bandung** merupakan sebuah wilayah geografis yang semula berstatus sebagai tempat pemukiman, selanjutnya berkembang menjadi sebuah “kota”, kemudian berstatus sebagai ibu kota Kabupaten Bandung (1810), ibu kota Keresidenan Priangan (1864), dan menjadi sebuah *gemeente* (1906).

Dari sisi teoretis, pengungkapan sejarah Kota Bandung ini akan sangat bermanfaat bagi pemahaman sejarah yang makin luas, karena memuat uraian sejarah lokal yang relatif utuh.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode sejarah yang pengerjaannya meliputi empat tahapan, yaitu heuristik (mencari dan mengumpulkan sumber), kritik, interpretasi, dan historiografi. Pada tahapan heuristik, dilakukan upaya pencarian sumber di berbagai perpustakaan.

Secara kategori, sumber-sumber yang diperoleh itu ada yang bersifat primer, seperti arsip, dokumen resmi, dan sumber-sumber lain yang sezaman dengan periode penulisan; ada pula yang bersifat sekunder, yaitu sumber-sumber yang dibuat tidak sezaman dengan periode yang dibahas. Sumber-sumber tersebut terdiri atas sumber tradisional, sumber kolonial, dan sumber modern.

Terhadap sumber-sumber tersebut dilakukan kritik, baik secara ekstern (menilai otentisitas materialnya) maupun secara intern (menilai kredibilitas isinya). Selanjutnya, terhadap sumber yang sudah terseleksi itu dilakukan interpretasi, sehingga diperoleh fakta dan maknanya serta hubungan satu sama lainnya. Interpretasi didasarkan pada prinsip-prinsip Ilmu Sejarah dan disesuaikan dengan tujuan penulisan. Sebagai tahapan terakhir dilakukan penulisan (historiografi).

## B. HASIL DAN BAHASAN

Kota Bandung adalah kota yang berada di wilayah Jawa Barat dan merupakan Ibu kota Provinsi Jawa Barat, terletak pada 107° Bujur Timur dan 6°55' Lintang Selatan. Kota Bandung sangat strategis dilihat dari berbagai aspek, seperti komunikasi, perekonomian maupun keamanan, hal tersebut karena Kota Bandung terletak pada pertemuan poros antara jalan raya barat-timur yang memudahkan hubungan dengan Jakarta sebagai Ibu kota Negara. Dilihat dari topografinya Kota Bandung terletak pada ketinggian 768 meter di atas permukaan air laut, titik tertinggi di daerah utara dengan ketinggian 1.050 meter dan terendah di

sebelah selatan dengan ketinggian 675 meter di atas permukaan air laut. Kontur tanah wilayah Kota Bandung dari bagian selatan hingga batas jalan kereta api relatif datar, sedangkan dari batas jalan kereta api ke bagian utara relatif menanjak dan berbukit, hingga memberikan kesan panorama yang indah.

Kota Bandung beriklim sejuk, temperatur berkisar antara 23,2°C - 30°C, dengan curah hujan 1900 mm. Sesuai dengan keadaan Kota Bandung yang *dilingkung gunung*, maka iklim yang dimiliki Kota Bandung cukup sejuk terutama di daerah bagian utara. Di daerah utara ini tumbuh subur tanaman-tanaman bunga dan sayuran yang dapat dijadikan komoditas perdagangan yang menjanjikan. Begitu pula dengan hamparan sawah dan ladangnya, sehingga daerah Bandung Utara dijadikan kawasan hutan lindung yang menjadi paru-paru Bandung. Keadaan semacam ini, Menurut penuturan Bapak Mashudi, mantan Gubernur Jawa Barat pada tahun 1963, Presiden pertama, Ir. Soekarno pernah mengamanatkan bahwa Kawasan Bandung Utara perlu dijaga kelestariannya, karena di kawasan ini akan dijadikan daerah hunian Korps Diplomatik. Hal ini dikarenakan bahwa Soekarno mempunyai obsesi bahwa Kota Bandung akan dijadikan Ibu kota Republik Indonesia. (Kunto, 1996 : 14).

### 1. Asal Usul Kata Bandung

Masih banyak orang yang bertanya berasal dari kata apa Bandung itu? Banyak versi yang dikemukakan sesuai dengan pandangannya sendiri-sendiri. Dalam **Kamoes Soenda** (1948: 28) dikatakan bahwa pengertian kata *Bandoeng* artinya banding;

*ngabandoeng* artinya *ngarèndèng* (berdampingan); *bandoengan* artinya *parahoe doea dirèndèngkeun makè sasag* (dua perahu yang berdampingan disatukan dengan mempergunakan *sasag* (bambu yang dianyam); *ngabandoengan* artinya *ngadèngèkeun nu keur matja atawa nu keur ngomong* (menyimak orang yang sedang membaca atau yang sedang berbicara). Asal-usul nama 'bandung', dalam bahasa Sunda identik dengan kata 'banding' dalam bahasa Indonesia, yang artinya berdampingan, *ngabanding* berarti berdampingan atau berdekatan. Hal ini antara lain dinyatakan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1994) dan *Kamus Sunda-Indonesia* (1996), bahwa kata *bandung* berarti (berpasangan) yang berarti pula berdampingan. Pendapat lain mengatakan bahwa kata *bandung* mengandung arti besar atau luas. Menurut salah seorang informan di Bandung, kata *bandung* itu berasal dari kata *bandeng*. Dalam bahasa Sunda, *ngabandeng* adalah sebutan untuk genangan air yang luas dan tampak tenang namun terkesan menyeramkan. Diduga kata *bandeng* itu kemudian berubah bunyi menjadi *bandung*. Ada pula pendapat menyatakan bahwa kata *bandung* berasal dari kata *bendung*. Pendapat-pendapat tentang asal kata dan arti kata *bandung* tersebut di atas, diduga berkaitan dengan peristiwa terbendungnya aliran Sungai Citarum oleh lahar Gunung Tangkuban Parahu, sehingga terbentuk sebuah danau besar. Danau ini kemudian dikenal dengan sebutan Danau Bandung<sup>1</sup> atau Danau

<sup>1</sup> Dalam cerita rakyat Sangkuriang, terbentuknya 'Danau Bandung' dan Gunung

Bandung Purba. Kiranya penyebutan Danau Bandung pun terjadi setelah di daerah bekas danau itu berdiri pemerintah Kabupaten Bandung (Hardjasaputra, 1999 : 5-23).

Kata Bandung, berasal dari kata *Bandong*, sesuai dengan penemuan sebuah negeri kecil oleh Mardijker Julian de Silva. Begitu pula menurut catatan Dr. Andries de Wilde, seorang pemilik kebun kopi yang sangat luas di daerah ini, ia meminang seorang gadis dan kemudian menikahinya yang berasal dari Kampung Banong (di daerah Dago Atas). Kata *Banong* berasal dari kata *Bandong*, karena terjadi nasalisasi, konsonan rangkap [bandong = b a nd o ŋ] menjadi [ b a n o ŋ ], contoh lain dalam kata [ s ə nd a l ] menjadi [ s ə n a l ]. Beranalogi dari nama tempat atau nama beberapa sungai di Kota Bandung, nama-nama tempat banyak diambil dari nama-nama pohon yang tumbuh di alam sekitarnya; yaitu *Cibaduyut* berasal dari nama pohon *baduyut* (*Frichosantes villosa* BL); *Binong* berasal dari nama pohon *binong* (*Sterculia Javanica*); Dago, di samping berasal dari nama sebuah pohon *Dago Kancil* (Palem – *Calamusconirostris*), juga berasal dari kata (b.Sunda) *padago-dago* (saling menunggu antara para pedagang *gowengan* (pedagang yang menjual

kebutuhan sehari-hari dengan cara *disuhun* (dibawa di atas kepala) di sebuah perempatan di desa Coblong sekarang; sedangkan nama Sungai Cikapundung, berasal dari nama sebuah pohon *kapundung* (*Baccaurea dulcis*) begitu pula dengan nama Sungai Citarum berasal dari kata *tarum* (*Indigofera spec*) atau *Tarum areuy* (*Marsedenia tinctoria*). Kata Bandung, penulis berpendapat berasal dari sebuah nama pohon Bandung (*Garcinia spec*) (K. Heyne : 1950 : 2233)<sup>2</sup>, sesuai dengan sebuah nama kampung yang telah ditemukan oleh seorang *Mardijker* bernama Yulian de Silva.

## 2. Bandung dalam Alur Sejarah

*“There are a few odd-shaped pieces to this historical jigsaw puzzles, and much is missing or loss”* (Richard & Shella Bennet)

Sepenggal kalimat di atas yang dilontarkan Richard dan Shella Bennet (1980) tentang peninggalan sejarah Bandung yang kini hanya ada beberapa kepingan ganjil dari mainan gambar potong sejarah yang tidak utuh dan banyak yang hilang atau musnah. Namun Saleh Danasasmita (1985) menyatakan bahwa peninggalan Bandung Purba yang masih terpendam dan belum ditemukan lebih banyak ketimbang yang ditemukan.

---

Tangkuban Parahu terjadi dalam waktu satu malam. Dalam cerita itu, Sangkuriang putera Dayang Sumbi, yang diusir oleh ibunya, ketika dewasa, ia bertemu kembali dengan ibunya dan jatuh cinta. Namun setelah Dayang Sumbi mengetahui bahwa Sangkuriang adalah anak kandungnya sendiri, dengan berat menerima permintaan Sangkuriang dengan syarat Sangkuriang harus membuat danau dan perahu dalam waktu satu malam.

---

<sup>2</sup> Bandung ‘*Garcinia spec*’ sejenis pohon yang tingginya 10 - 15 m dan besar batangnya 15 - 20 cm, dengan batang tak bercabang 1½ - 2 m. Pohon ini dieksploitasi setelah berumur 20 - 30 tahun, dengan cara menoreh kulit kayu sedalam 2 - 3 mm akan mengalirkan cairan kekuning-kuningan. Menurut Wiesner’s Rohstoffe digunakan untuk pengobatan, mewarnai pernis-bernis spirtus, lak emas ‘goudlak’, cat air dan fotografi.

Pada tahun 1641, seorang *Mardijker* bernama Yulian de Silva, melaporkan yang tertuang dalam *Dagregister* 'catatan harian', ia menyatakan : "*Aen een negorij genaemt Bandong, bestaende uijt 25 'a 30 huysen.....*" yang berarti "Ada sebuah negeri dinamakan *Bandong* yang terdiri dari 25 sampai 30 rumah...". Apabila dari satu rumah terdiri atas 4 orang anggota keluarga, maka dari 25 sampai 30 rumah tersebut diperkirakan penduduk di tempat itu berjumlah seratus dua puluhan jiwa dan diduga semuanya adalah orang Sunda. Itulah penduduk yang menempati 'kota Bandung' sebagai cikal bakal Kota Bandung dewasa ini.

Setelah kedatangan *Mardijker* yang bernama Yulian de Silva itu, kemudian Bandung pada abad ke-17, oleh pemerintah Kompeni Belanda disebut *Negorij Bandong* atau *West Oedjoeng Broeng*, namun penduduk pribumi hanya mengenal 'Tatar Ukur'. Wilayah Tatar Ukur ini dikepalai oleh seorang penguasa bernama Wangsanata atau lebih dikenal dengan sebutan Dipati Ukur (Kunto, 1985 : 7). Sejak itu, secara berkala *Kasteel van Batavia* atau Benteng Kompeni mengirimkan mata-matanya ke daerah Tatar Ukur untuk memata-matai daerah ini.

Selain Juliaen de Silva, Abraham van Riebeek juga datang ke Bandung, Ia adalah orang asing pertama yang mendaki Gunung Papandayan dan Gunung Tangkubanparahu. Namun sayang ia meninggal dalam perjalanan pulang dari puncak Tangkubanparahu pada tanggal 13 November 1713. Dalam sejarah perkebunan kopi, van Riebeek dikenal sebagai orang pertama yang membawa benih kopi ke Bandung khususnya dan Pulau Jawa pada

umumnya. Suburnya tanaman kopi di wilayah Bandung dan sekitarnya menimbulkan kebiasaan minum kopi bagi penduduknya. Banyak penduduk yang menjadi buruh pemetik kopi, khususnya kaum wanita.

Timbullah sebuah nyanyian rakyat yang sangat terkenal di kalangan masyarakat Bandung khususnya, yaitu :

*// Dengkleung déngdék, buah kopi raranggeuyan, ingkeun anu déwék ulah pati diheureuyan //*

'Dengkleung déngdék, buah kopi bertangkai-tangkai, Biarkan ! Dia itu milik saya jangan sering diganggu' (Kunto : 1985 :23)

Lagu itu muncul karena para pemetik teh yang kebanyakan kaum wanita sering diganggu, baik oleh tuan Belanda atau pun para mandor kebun. Di samping itu, dari kebiasaan meminum kopi yang dilakukan oleh masyarakat, kemudian menambah perbendaharaan kata dalam kosa kata Sunda. Kata *ngopi* yang artinya 'meminum air kopi', akan tetapi dalam keseharian, kata *ngopi* itu tidak saja ditujukan pada arti meminum air kopi, melainkan mempunyai makna yang lebih luas yaitu untuk mengajak makan-makan makanan ringan walupun tanpa ada air kopi sekalipun.

Pada tahun 1741, tepatnya seabad kemudian dari kedatangan Julian de Silva dan tiga puluh tahun setelah kedatangan van Riebeek, Kompeni Belanda menempatkan seorang tentaranya yang bernama Arie Top yang berpangkat Koprал, dengan jabatan yang disandanginya sebagai *plaatselijk militair commandant* (komandan militer yang menetap di

suatu daerah), pangkat ini sekarang mungkin setingkat Babinsa (Kunto, 1985 :10). Setahun kemudian setelah kedatangan Arie Top ini, yaitu pada tahun 1742, maka penduduk di wilayah Bandung ditambah dengan tiga orang warga Eropa yaitu kakak beradik Ronde dan Jan Geysbergen dan satu orang buangan dari Batavia yang berpangkat Kopral. Ketiga orang inilah kemudian membangun Bandung dengan jalan membuka hutan dan membuat perusahaan penggergajian. Kemudian Bandung terkenal dengan sebutan *Paradise in Exile* (sorga dalam pembuangan) (Kunto, 1985: 11). Mengapa Bandung disebut sebagai *Paradise in Exile*? Padahal Bandung pada pertengahan abad ke-18 itu masih berupa hutan rimba, di sana-sini masih tersisa genangan air sisa-sisa dari danau purba, sehingga masih banyak *situ* (kolam besar) tersebar di sekitar Bandung dan selebihnya masih berupa *ranca* (rawa-rawa). Keadaan wilayah seperti ini, oleh Belanda dijadikan tempat pembuangan bagi soldadu atau pegawai pemerintahan yang membuat kesalahan, karena Bandung dianggap ‘neraka’ dengan hutan rimba yang menyeramkan. Istilah dalam bahasa Sunda untuk menggambarkan keadaan rimba belantara Bandung itu dengan sebutan *top maung top badak* (siap dimakan harimau dan badak). Transportasi untuk mencapai daerah pedalaman Priangan atau Bandung hanya melalui Sungai Citarum, dengan menaiki perahu atau rakit bisa mencapai daerah ‘neraka’ ini. Barulah pada tahun 1786 jalan setapak yang dilalui kuda mulai dicoba untuk menghubungkan kota-kota Batavia–Bogor – Cianjur – Bandung (ECG.

Molsbergen, 1935 dalam Kunto, 1985). Jalan setapak kuda ini sangat penting artinya karena dijadikan prasarana transportasi untuk mengangkut hasil perkebunan kopi dari Priangan ke Batavia, dengan demikian pengangkutan hasil perkebunan tidak lagi mempergunakan aliran Sungai Citarum.

Pada waktu Herman Willem Daendels menjadi Gubernur Jenderal Hindia Belanda (1808 - 1811), baru kemudian dibangun jaringan jalan di Pulau Jawa sepanjang 1.000 km., dari Anyer di ujung barat Pulau Jawa (sekarang Provinsi Banten) hingga Panarukan di ujung timur Pulau Jawa. Jalur jalan Anyer – Panarukan ini, ketika memasuki daerah Bandung tidak melewati Ibu kota Kabupaten Bandung - Karapyak (Dayeuh Kolot Sekarang) yang pada waktu itu terletak 11 km ke arah selatan dari jalurnya. Kenyataan ini membuat Gubernur Jenderal Daendels menerbitkan Surat Keputusan tertanggal 25 Mei 1810, yang memerintahkan kepada Bupati Bandung dan Bupati Parakan-muncang agar memindahkan ibu kotanya masing-masing ke tepi jalan raya. Surat tersebut lengkapnya berbunyi sebagai berikut<sup>3</sup> :

*25 Bloeiimaand 1810*  
**Verplatsing van de hoofd-  
 negorijen in de regentschappen  
 Bandoeng en  
 Parakanmoentjang**

*De landdrost der Jaccatrasche  
 en Preanger bovenlanden hij  
 missive heb-bende te kennen  
 gegeven, dat hem bij zijne  
 jongste inspectie was te ooren*

<sup>3</sup> Plakaatboek, XV, 1810.

*gekomen, dat de hoofdnegorijen van Bandong en Praccanmoentjang te verre van den nieuwen weg afgelegen waren, waardoor de werkzaamheden aan de postwegen als anderen sterk kwamen te lijden; met voordragt mitsdien om gedagte hoofdnegorijen te doen verplaatsen, als die van Bandong naar Tjikapoendoeng en die van Praccanmoentjang naar Andawadak, welke beide plaatsen aan den grooten weg gelegen en daartoe zeer geschikt waren;*

*en consideerende, dat behalve de voor de genoemde verplaatsing opgegeven, plausible redenen, daardoor tevens onderscheidene cultures zullen worden bevorderd, uithoofde van de bijzondere geschiktheid, welke daardoor de gronden hebben, die in de environs van de opgemelde, tot hoofdnegorijen voorgedragen plaatsen gelegen zijn;*

*is conform de gedane voordragt besloten de hoofdnegorij van Bandong te doen verleggen naar Tjikapoendoeng en die van Praccanmoentjang naar Andawadak, met autorisatie op den gedagten landdrost om hiearaan te geven de noodige executie.*

H.W. Daendels

Terjemahannya :

**25 Mei 1810**

**Pemindahan Ibu kota  
Kabupaten Bandung dan  
Parakanmuncang**

Penguasa Jakarta dan daerah pedalaman Priangan memberitahukan, bahwa ia telah mendengar ketika mengadakan inspeksi yang terakhir, bahwa ibu kota Bandung dan Parakanmuncang terletak jauh dari jalan yang baru, sehingga pekerjaan pembuatan jalan pos itu mengalami hambatan, oleh karena itu diusulkan untuk memindahkan ibu kota-ibu kota itu, seperti ibu kota Bandung ke Cikapundung dan ibu kota Parakanmuncang ke Andawadak, di mana kedua tempat itu terletak pada lintasan jalan besar dan karena itu :

dengan pertimbangan, selain tujuan pemindahan yang telah disebutkan juga pemindahan itu akan meningkatkan tanaman-tanaman, karena tanah di sekitar tempat yang diusulkan menjadi ibu kota itu sangat subur;

bilamana keputusan usul mengenai pemindahan ibu kota Bandung ke Cikapundung dan ibu kota Parakanmuncang ke Andawadak diterima, mohon paduka memberikan otorisasi untuk pelaksanaannya.

H.W. Daendels

Berdasarkan surat keputusan tersebut, maka Bupati Bandung R.A. Wiranatakusumah II (1794-1829) memindahkan ibu kota Kabupaten Bandung dari Karapyak, ke daerah sebelah utara Jalan Raya Pos (*De Grote Postweg*), dalam rangka usaha dan persiapan membangun ibu kota baru di tepi Sungai Cikapundung, dekat Jalan Raya Pos yang sedang dibangun. Hal ini ditetapkan setelah beberapa kali

pemilihan daerah yang dianggap cocok untuk sebuah pendopo. Biasanya pemilihan lahan untuk dijadikan tempat tinggal atau didirikannya sebuah bangunan masih berpegang teguh pada *tatali karuhun* atau kearifan lokal. Tempat yang harus dipilih, selain letak geografisnya strategis, juga harus memenuhi syarat yang bersifat mistik. Menurut kepercayaan tradisional masyarakat Sunda, tempat yang baik untuk dijadikan *dayeuh* (pusat pemerintahan) harus *taneuh garuda ngupuk, bahè ngalèr-ngètan, deukeut pangyungan badak putih* (tanah yang menyerupai burung garuda mengibas-kan sayapnya di tanah, landai ke arah timur-laut, dekat kubangan badak putih)<sup>4</sup>. Makna ungkapan itu adalah, lahan untuk ibu kota harus baik dari berbagai segi, baik letaknya maupun kondisi dan potensinya serta dekat dengan sumber air. Persyaratan bahwa lahan untuk pemukiman harus landai ke arah timur-laut memang masuk akal, karena lahan dengan kondisi seperti itu banyak menerima cahaya matahari pagi yang dapat menyehatkan kehidupan. Klasifikasi pemilihan lahan dilihat dari nilai-nilai tradisi yang dipedomannya, begitu pula dengan tata letak harus diperhatikan dengan benar, gedung yang dibangun harus menghadap ke arah mana dan di sekelilingnya harus mendukung sehingga nantinya gedung itu membawa keberkahan bagi pengisinya.

Hal serupa dalam memenuhi klasifikasi lahan, bagi masyarakat Kampung Naga di Kabupaten

Tasikmalaya menjadi acuan, sehingga Kampungnya berada di sebuah lembah yang *taneuh bahè ngètan*. Kondisi seperti ini bagi masyarakat Kampung Naga merupakan tanah yang baik sesuai dengan apa yang dipercayai dalam sistem kepercayaannya, tanah seperti ini baik untuk permukiman dan pertanian.

Kondisi ini secara rasional pun dapat dipercaya bahwa dengan kemiringan *bahe ngetan* (ke arah timur) menunjukkan bahwa sinar matahari ‘ultra violet’ akan lebih banyak diterima dan penghuni kampung ini akan lebih sehat karena pengaruh sinar ultra violet tadi di waktu pagi hari (Rusnandar, 2007: 20). Kota Bandung diresmikan sebagai ibu kota baru Kabupaten Bandung tanggal 25 September 1810. Sejak waktu itu, Krapyak oleh masyarakat pribumi disebut Dayeuhkolot (ibu kota lama/bekas ibu kota).

Ada sebuah kejadian yang dicatat sejarah, ketika pembangunan jembatan Cikapundung -- yang kini membelah Jalan Asia Afrika --. ketika Daendels meresmikan jembatan tersebut, ia didampingi Bupati Bandung berjalan terus dari arah barat ke arah timur sampai pada suatu tempat -- kini depan Kantor PU Propinsi--, di sana ia menancapkan tongkatnya sambil berkata “*Zorg, dat als ik terug kom hier een stad is gebeound!*” ‘Coba usahakan, bila saya datang kembali, di tempat ini telah dibangun sebuah kota!’ (Victor Ido, “*Indie in den Goeden Ouden Tijd*”, Nirom, 1935; Kunto, 1985: 14). Di tempat Daendels menancapkan tongkatnya itu, dibuatlah patok untuk dijadikan tugu peringatan yang menyatakan tanda Kilometer “O” (Nol)

<sup>4</sup> Haryoto Kunto, *op. cit.*, 1986. : 397, lihat pula Sejarah Kota Bandung 1810-1906. Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung 1999.

untuk Kota Bandung. Di sini jelas bahwa Daendels sangat berperan dalam pembangunan Kota Bandung, wilayah yang asalnya hanya sebuah *Bergdessa* 'desa udik' menjadi sebuah kota yang besar. Bupati Bandung pada masa itu pun terus membangun Bandung hingga terwujud sebuah kota yang indah penuh sanjung.

Selain orang-orang di atas, ada pula orang Belanda yang ikut andil membangun Bandung, yaitu Adries de Wilde. Ia pada tahun 1819 mengajukan usulan kepada pemerintah Kompeni Belanda, agar ibu kota Karesidenan Priangan dipindahkan dari Cianjur ke 'kota' Bandung. Ada apa dengan 'kota' Bandung? Dr. Ir. R van Hoevell (1852) sempat datang ke 'kota' Bandung dan kemudian menulis sebuah artikel yang ditujukan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda "Mungkin anda tahu bahwa saya selalu tergodanya oleh angan-angan, untuk mendirikan sebuah 'kota besar' di Dataran Tinggi Bandung, sebagai suatu koloni bagi orang-orang Eropa". Namun banyak juga yang menentang keinginan ini, terbukti dengan artikel lain yang menyatakan "Mereka menentang pendapat saya, bahkan menamakannya sebagai suatu ilusi dan khayalan yang melewati diidam-idamkan. Namun saya yakin, bahwa cita-cita itu akan terwujud". Di akhir artikelnya van Hoevell menulis "Hanya alamlah kemudian, yang memiliki kekayaan dan keindahan tak terhingga di sini, akan dapat mewujudkan angan-angan, yang kelak bakal dikenal dan dihargai orang" (*Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, Tahun ke-14, 1852).

Dalam perjalanan dan perkembangan sejarah kota, Bandung pernah diisolasi oleh pemerintah

Belanda yang tertuang dalam Surat Perintah Gubernur Jenderal GA. Baron van der Capellen tanggal 9 Januari 1821 (*Statsblad* No. 6/1821) yang menyatakan bahwa wilayah Karesidenan Priangan tertutup bagi semua orang Eropa dan Cina. Meskipun ada isolasi dari pemerintah Belanda, pada waktu itu 'kota' Bandung di bawah pemerintahan Bupati Wiranatakusumah IV (1846-1874) banyak mengalami kemajuan, sehingga Pemerintah Belanda melalui surat perintah yang disampaikan oleh Residen Priangan *Van Steinment* tertuang dalam lembaran berita "*Java Bode*" tanggal 11 Agustus 1852 membuka isolasi bagi Karesidenan Priangan.

Setelah isi surat perintah itu dilaksanakan, maka Bandung menjadi sebuah kota yang tidak lagi terisolasi, ia menjadi sebuah kota yang ramai dan maju. Mungkin Bandung tidak lagi menjadi sebuah *Bergdessa* yang udik. Apalagi pada tahun 1856, Gubernur Jenderal Charles Ferdinand Pahud memerintahkan pemindahan Ibu kota Keresidenan Priangan dari Cianjur ke kota Bandung sesuai dengan permintaan Adries de Wilde. Pemindahan Ibu kota Keresidenan Priangan ini baru terlaksana pada waktu Residennya Van der Moore yaitu pada tahun 1864. Pemindahan ibu kota Priangan itu bertepatan dengan meletusnya Gunung Gede yang ada di perbatasan Kota Cianjur dengan Bogor, sehingga sangat mengguncangkan Kota Cianjur.

### 3. Perkembangan Kota Bandung dari Masa ke Masa

Kota Bandung, pada pertengahan abad ke-19 masih merupakan 'desa' yang sunyi sepi dikenal dengan sebutan

*een kleine berg dessa* (desa pegunungan yang mungil). Desa yang kecil ini asal muasalnya merupakan bekas danau, maka di atas area ini masih banyak rawa di sana-sini sehingga menjadi sumber penyakit terutama kematian balita yang amat tinggi. Hal tersebut menjadikan ‘desa’ ini pun mendapat julukan *kinderkerkhof* (kuburan anak bayi), terbukti pada waktu itu banyaknya kuburan anak balita di setiap halaman rumah. (Kunto, 1996: 4)

Menurut EC. Godee Moisbergen, Kepala Arsip Negara di Batavia (1935) pada tanggal 24 April 1820, Residen Priangan yang berkedudukan di Cianjur telah mengadakan inspeksi ke kota mungil Bandung. Residen telah berembug dengan *Regent* ‘Bupati’ dan *Panghulu Bandung* untuk membangun sekolah di kota ini. Tiga tahun kemudian berdirilah empat buah sekolah *gubernement* (negeri), yaitu sebuah Sekolah Dasar Bumi Putera di Karangpamulang, *Frobelschool* ‘Taman Kanak-kanak’ dan Sekolah Dasar Khusus bagi orang Eropa (lokasi sekarang, Patung Badak Putih di halaman Balai Kota Bandung), dan *Ambachtschool* ‘Sekolah Pertukangan’. Dengan munculnya sekolah tersebut maka Bandung mendapat julukan Kota Pendidikan. Kemudian, seorang seniman mencipta nyanyian yang berbunyi,

*Nelengnengkung  
nelengnengkung, geura gede  
geura jangkung, geura sakola ka  
Bandung geura makayakeun  
indung*

yang menjadi impian setiap orang tua untuk menyekolahkan anaknya di Kota Bandung.

Kemudian pada tahun 1866, di kota ini dibangun sebuah sekolah *Kweekschool* ‘Sekolah Guru’ yang oleh orang-orang pribumi disebut sebagai Sakola Raja. Disebut Sakola Raja, karena banyak anak-anak ‘raja’ (kepala suku, kepala nagari) dari luar Pulau Jawa yang bersekolah di sekolah ini (Kunto, 1996: 19). Bandung sebagai kota pendidikan, terekam dengan baik dalam sebuah buku bacaan untuk anak-anak sekolah dasar yang dikarang oleh AC Deenik dan Rd. Djajadiredja dalam bukunya yang berjudul *Rusdi Djeung Misnem* (1922) Di dalam buku tersebut diceritakan ada dua anak yang datang dari Banyumas untuk bersekolah di sekolah *Kweekschool*, yang satu berhasil menyelesaikan sekolahnya dan yang satu *drop out* sehingga pindah sekolah ke Batavia.

Sejarah pun mencatat dalam bidang pendidikan, Bandung merupakan daerah yang paling maju dibanding dengan daerah lainnya di Nusantara ini. Hal tersebut berkat usaha dan kerja keras para *onderneming* ‘perkebunan’ yang memajukan bidang pendidikan. Bandung sebagai ibu kota, baik ibu kota kabupaten dan ibu kota Priangan sejak zaman kolonial Belanda telah tumbuh subur berbagai jenjang pendidikan yang ada di kota ini, seperti OSVIA dan MOSVIA, yakni sekolah para calon pegawai Pamongpraja yang didirikan pada tahun 1879 dengan lokasi di daerah Tegallega sekarang. Kemudian sekolah ini dikenal dengan sebutan *Sakola Menak*. Di samping itu ada pula sekolah lainnya seperti MULO

'*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*' yang terletak di Jawastraat 'Jl. Jawa' yang sekarang menjadi SMPN 5. Di Bandung pula, terdapat sekolah HBS '*Hogere Burgerschool*' setingkat SMA di Jl. Belitung, salah satu alumninya adalah Sri Sultan Hamengkubuwono IX.

Ir. Soekarno, merupakan salah seorang alumni dari *Technische Hooger School* 'TH' yaitu perguruan tinggi teknik pertama di Indonesia yang diresmikan pada tahun 1920. Sekolah ini di kemudian hari kita kenal dengan sebutan Institut Teknologi Bandung 'ITB'. Untuk kepentingan sandang, Departemen Perekonomian Hindia Belanda, pada tahun 1934 mendirikan sekolah *Textiel Inrichting Bandoeng* 'TIB' yang kini dikenal dengan Institut Teknologi Tekstil 'ITT'. Sebanyak 1.300 alat tenun tangan dan 50 mesin tenun mekanis didatangkan demi memenuhi kebutuhan tersebut. Pendidikan bagi kaum remaja putri tak lepas dari perhatian Ibu Rd. Dewi Sartika. Pada tahun 1925 berdiri sebuah sekolah yang dinamakan *Sakola Istri* di Jalan Kautamaan Istri untuk mendidik kaum remaja putri Sunda. Sekolah ini mendidik kaum perempuan agar dapat mencapai cita-citanya sehingga ia tidak saja sebagai wanita yang mengurus rumah tangga, melainkan dituntut untuk menjadi wanita yang mandiri.

Dalam pemerintahan, pada tahun 1864, Bandung, selain sebagai ibukota kabupaten juga mendapat julukan dan fungsi baru yaitu sebagai ibukota Karesidenan Priangan, hal tersebut karena pindahnya ibukota Karesidenan Priangan dari Cianjur ke Bandung. Gubernur Jenderal De Jonge (1932) pernah menulis surat kepada wartawan Inggris, dalam suratnya disebutkan

bahwa "Kami orang Belanda telah tiga ratus tahun bertahan di sini, dan kami akan tinggal di sini selama tiga ratus tahun lagi" (Bob Nieuwenhuys, *Oost Indische Spiegel*, 1972). Dengan demikian mereka membangun bangunan yang indah, tata kota dan pola pemukiman yang serasi sehingga kelestarian alam Bandung dapat sedemikian rupa terjaga. Hal tersebut dapat dilihat dengan banyaknya taman yang dibuat di seantero kota Bandung. Pada akhir abad ke-19 usaha penghijauan telah dimulai agar kawasan ini menjadi segar. Penghijauan dilakukan oleh perkumpulan *Bandoeng Vooruit*, meliputi daerah DAS Cikapundung dari Lembang hingga lembah Tamansari, lereng Bukit Palasari, Jayagiri, Ciumbuleuit (Puncrut), Gunung Manglayang dan Arcamanik. Juga melestarikan beberapa air terjun dan danau-danau (situ) di seputar daerah Bandung (Situ Patengang, Situ Cileunca, Situ Aksan) yang disebut *natuur-monument* 'monumen alam'. Atas upaya mereka itulah kemudian Bandung mendapat julukan "*The Garden of Allah*" atau sering disebut *De Bloem der Indische Bergsteden* 'Bunga Kota Pegunungan di Hindia'. Mengapa demikian, mereka belajar dari pepatah Cina yang mengatakan *if you would be happy all your life, plant a garden*. Sebagai kota yang penuh dengan taman, Bandung pada tahun 1936 dijuluki sebagai *Tuinstad* 'Kota Taman' oleh Mr. Dr. W. Roosmale Nepveu seorang Walikota Apeldoorn di Hollaand. Julukan terhadap Kota Bandung sebagai *Tuinstad*, sebagai Kota Taman, berbeda dengan julukan yang diberikan kepada Kota Malang Jawa Timur sebagai *Hollandsch Tropische Stad*

‘Kota Belanda di daerah Tropis’. Kota Belanda, artinya kota yang dibuat mirip dengan kota-kota yang ada di Belanda. Kota Bandung, tidak dijadikan ‘Kota Belanda’ melainkan kota untuk pemukiman orang Belanda atau disebut *Westersche-enclave*. Dalam cara membangun bangunan-bangunan yang ada di Kota Bandung, para arsitek Belanda, kurang memperhatikan sifat-sifat kedaerahan ‘hindische’nya, sehingga arsitek Hendrik Berlage memberikan julukan *Bandoeng Parijs van Java*. Julukan *Bandoeng Parijs van Java* muncul ketika *Congres Internationaux d’architecture moderne* “CIAM” yang diselenggarakan di kota Chateau de la Sarraz, Swiss pada bulan Juni 1928. Perwakilan arsitek dari Bandung pada waktu itu adalah Hendrik Berlage. Ia menyindir bahwa Kota Bandung dalam pembangunannya yang berkiblat kebarat-baratan dan lebih terpaut ke Kota Paris, tidak menonjolkan ciri khas tropisnya dan tidak mencerminkan kepribadian yang mandiri<sup>5</sup>. Walaupun julukan itu merupakan sindiran, namun pada akhirnya julukan itu menjadi termashur ke seluruh dunia, karena Bandung menjadi prototip kota *Koloniale Stad* ‘kota kolonial’

Julukan Kota Bandung sebagai Parijs van Java, sejalan dengan maraknya aktivitas perkebunan di sekitar Kota Bandung pada awal abad XX, tumbuh pula bangunan-bangunan untuk kepentingan orang perkebunan seperti hotel, kantor, pertokoan dan tempat hiburan, termasuk sekolah. Di antara yang terpenting adalah tempat

perbelanjaan khusus orang kulit putih, di sepanjang Jalan Braga yang semula hanya berupa jalan pedati. Perkembangan Braga pada masa keemasannya berpengaruh besar terhadap perkembangan wilayah sekitarnya. Konsentrasi aktivitas perdagangan, jasa, hiburan, hingga perkantoran berada pada kawasan ini. Secara fisik kawasan Jalan Braga dikembangkan dengan suasana mendekati tempat-tempat di Eropa, fakta ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk fisik bangunan gedung-gedung pertokoan yang cenderung tampil dengan gaya Eropa. Salah satu yang paling menonjol adalah gedung *Javasche Bank* (sekarang Bank Indonesia), gedung Van Dolph (sekarang Landmark), gedung Gas Negara serta gedung-gedung lainnya yang berada di sekitar Braga. Gaya arsitektur yang khas menjadikan kawasan Braga semakin berkembang sebagai kawasan perdagangan yang banyak diminati masyarakat saat itu. (Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung 2005 - 2013: 4)

Pemerintah Gemeente Bandoeng, pada tahun 1920 memiliki semboyan Kota Bandung yang mendukung terbuktinya *Uga Bandung* ‘*Bandung heurin ku tangtung*’, yaitu *Bandoeng is het paradijs der aardche schoonen. Daarom is het goed daar to wonen* ‘Bandung adalah sorga permai di atas dunia. Itulah sebabnya baik untuk bermukim di sana’ (Kunto, 1986 : 233).

Hal tersebut pun berulang ketika negara Indonesia sudah merdeka, Kota

---

<sup>5</sup> Majalah Mooi Bandoeng, Nopember 1935, hlm15

Bandung memberikan semboyannya<sup>6</sup> yang artinya salah kaprah, yaitu *Gemah Ripah Wibawa Mukti*. Semboyan itu diartikan sebagai "Tanah Subur Rakyat Makmur". Padahal menurut beberapa kamus, seperti FS. Eringa (1984), Coolsma (1883) dan Satjadibrata (1948)<sup>7</sup>, kata *Gemah* atau *Gemuh* berarti 'volkrijk' banyak penduduk; sedangkan *Ripah* (bI, limpah/meluap), jadi kata *Gemah Ripah* artinya 'banyak penduduk yang melimpah'. Satjadibrata (1948), memberi pengertian bahwa kata *Gemah dilarapkeun ka nagara nu gegek cacah jiwa jeung loba hasilna (Hal : 117)* 'diterapkan kepada negara yang berpenduduk padat dan banyak hasilnya'. Itulah bukti *Bandung heurin ku tangtung*.

Ditambah lagi dengan rencana pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1920 yang akan memindahkan ibu kota Hindia Belanda dari Batavia ke Kota Bandung, sehingga arus manusia yang datang dan bermukim di kota ini makin bertambah begitu pula dengan pembangunan fisiknya. Pada tahun 1921, di daerah Dago telah dibangun pembangkit tenaga listrik, sehingga *Rapang damar teu diminyakan*, Kota Bandung di waktu malam bermandikan cahaya lampu

jalanan yang mulai dipasang sampai ke pelosok-pelosok kota.

Kota Bandung pada masa sebelum perang oleh Kolonial Belanda, memiliki fungsi yang sangat berat untuk disandang oleh sebuah kota kecil pada masa itu. Ada beberapa yang menonjol dari fungsi itu dengan adanya gagasan menjadikan Kota Bandung sebagai ibu kota Hindia Belanda, yang diilhami dari laporan studi kelayakan kota ideal di Jawa, laporan itu disusun pada tahun 1918 oleh H.F. Tillema.

Atas gagasan itu, dengan *raadbesluit* (Keputusan Dewan Kotamadya) pada 18 Desember 1918, *Gemeente Bandoeng* menyediakan lahan seluas 27.000 m<sup>2</sup> untuk kompleks bangunan instansi pemerintah. Kompleks ini terdiri atas gedung Departemen Pekerjaan Umum, Kantor Pusat PTT (Pos, Telegraf, dan Telepon), Departemen Kehakiman, Departemen Pendidikan dan Pengajaran, Departemen Keuangan, Departemen Dalam Negeri, Departemen Perdagangan, Mahkamah Agung, Volksraad, Kantor Pemerintah Pusat, Sekretariat Gubernur Jenderal, Balairung Negara, dan Laboratorium Pusat Geologi dan Pertambangan.

Diawali dengan peresmian Kota Cimahi sebagai Garnisun Militer pada September 1896, kemudian, pemindahan pabrik mesiu dari Ngawi, Jawa Timur dan *Artillerie Constructie Winkel 'ACW'* atau pabrik senjata dari Surabaya ke Bandung pada 1898, yang kini dikenal dengan sebutan PINDAD. Penjara militer dipindahkan dari Ngawi ke Pancol (Cimahi) pada akhir abad ke-19. Beberapa tahun kemudian, DVO dipindahkan dari Weltevreden (Jatinegara) ke Bandung pada tahun 1916. Dari seluruh instansi pemerintah

<sup>6</sup> Berdasarkan Perda Kota Besar Bandung tahun 1953 tanggal 8 Juni 1953, yang disahkan dengan Keppres tanggal 28 April 1954 dan diundangkan dalam Lembaran Berita Propinsi Jawa Barat tertanggal 28 Agustus 1954 No. 4 Lampiran nomor 6 tentang Llambang dan Semboyan Kota Bandung

<sup>7</sup> FS. Eringa "Soendaas – Nederlands woordenboek" (1984) dan Coolsma "Soendaneesch – Hollandsch Woordenboek" (1883), Satjadibrata "Kamoes Basa Soenda" (1948).

yang bersedia pindah, Hanya tiga yang menolak pindah ke Bandung, yaitu kantor sekretariat Gubernur Jenderal, Volksraad, serta Departemen Pendidikan dan Pengajaran.

Dalam upaya pembangunan dan pengembangan Kota Bandung, pada awal dekade tersebut, arsitek dan perencana kota Ir. Thomas Karsten (1930) telah merancang Kota Bandung yang dikenal dengan *Plan Karsten*. Luas kota Bandung yang semula hanya 2.853 Ha direncanakan dalam 25 tahun ke depan bakal bertambah menjadi 12.758 Ha, dan diperuntukkan bagi 750 ribu jiwa. Juga jasa dan andil Bupati Martanegara, saat beliau menjabat sebagai Kepala Pemerintahan Kabupaten Bandung, yang banyak memberi perhatian bagi pengembangan serta pembangunan Kota Bandung, khususnya pada periode tahun 1893-1906.

Kota Bandung telah berulang kali mengalami pengembangan wilayah perkotaannya. Hal ini diakibatkan oleh jumlah penduduknya dari tahun ke tahun semakin meningkat. Seperti terlihat pada peta perkembangan pemekaran Kota Bandung, pada tahun 1906 luas wilayah kota hanya 900 Ha, dengan luas tanah yang ditempati 240 Ha. Pada tahun 1911, luasnya berkembang menjadi 2.150 Ha, dengan luas tanah yang ditempati bangunan meningkat menjadi 300 Ha. Begitu seterusnya, sehingga pada tahun 2005, Kota Bandung mempunyai penduduk sekitar 2.270.970 juta jiwa dan luas lahannya pun mengalami penambahan menjadi sebesar 16.729,65 Ha.

Kelengkapan fasilitasnya menjadikan daya tarik. Fenomena pembangunan kawasan pusat Kota

Bandung dengan berbagai kelengkapan fasilitasnya menjadikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat Eropa maupun pribumi untuk menetap. Hal ini mendorong terjadinya perluasan wilayah kota sebagai akibat dari bertambahnya jumlah penduduk beserta aktivitasnya.

Pusat pendidikan perwira militer pun dibangun dan didirikan di Kota Bandung, sekolah setingkat akademi yang dikenal dengan *Corps Opleiding Reserve Officieren* 'CORO' atau Korp Perwira Cadangan serta sekolah *Koninklijke Militaire Academie* 'KMA'. Dalam sekolah ini tercatat tiga anak bangsa Indonesia menjadi alumninya, yakni AH. Nasution, Alex Kawilarang, dan TB. Simatupang. Kota Bandung menjadi pusat garnisun militer yang vital, hal tersebut dapat dilihat dari penempatan instalasi militer yang sangat penting, maka pada waktu penyerbuan oleh bala tentara Jepang ke Pulau Jawa, Bandung menjadi salah satu sasaran utama (Anthony Reid and Oki Akira, 1986). Setelah merdeka pun Bandung masih tetap menjadi pusat pendidikan militer, seperti Sekolah Perwira Staf Komando seperti SESKO AD, SESKO AU, SESKO AK dan SESKO ABRI.

Bandung dalam perjalanan sejarahnya, diawali pada abad 18, untuk penataan ruang sudah dimulai dengan pertumbuhan pemukiman yang sederhana. Baru pada awal abad 20, yaitu pada tahun 1915, untuk pertamakali penataan kota dirumuskan dalam konsep rancangan "Master Plan Gemeente Bandoeng 1918-1923". Dengan semboyan kota:

*Bandoeng is het paradijs der aardche schoonen. Daarom is*

*het goed daar to wonen*  
'Bandung adalah sorga permai di atas dunia. Itulah sebabnya baik untuk bermukim di sana'.

Pada zaman kemerdekaan, Bandung terus berbenah, pada tahun 1971 diterbitkannya *Master Plan* Kota Bandung, untuk mengembangkan kota dengan fungsi sebagai berikut : (a) Pusat Pemerintahan, (b) Pusat Perguruan Tinggi, (c) Pusat Perdagangan, (d) Pusat Industri, (e) Pusat Kebudayaan dan Pariwisata. Fungsi Kota Bandung yang berat itu, kemudian DPRD Kota Bandung menetapkan *Rencana Induk Kota (RIK) Bandung 1971-1991* (Surat Keputusan DPRD No. 8938/1971) dan *RIK 1985-2005* (Perda Nomor 3 Tahun 1986). Dalam RIK 2005 ditetapkan kebijakan perlunya pemindahan sebagian fungsi kegiatan Kota Bandung dengan menambah luas lahan baru melalui Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 1987 tentang Perluasan Wilayah Administrasi Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung. Luas wilayah administrasi Kota Bandung berubah dari 8.096 Ha menjadi 16.729,650 Ha.

Tahun 1991 RIK direvisi menjadi *Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK)*, yang dijabarkan ke dalam Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) di 6 wilayah pengembangan kota sesuai Perda No. 02 tahun 1996. Selain itu, Pemerintah Kota Bandung menetapkan *Pola Dasar (Poldas) Pembangunan Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung* (Perda Nomor 1 Tahun 1989). Poldas Pembangunan Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung 1989/1990 – 1993/1994. Selain itu Poldas merupakan pokok-pokok kebijakan pembangunan daerah sebagai

penjabaran lebih lanjut dari Garis-garis Besar Haluan Negara dan Pola Dasar Pembangunan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat yang disesuaikan dengan kondisi, potensi dan aspirasi yang tumbuh di daerah. *Pola Dasar Pembangunan Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung 1994/1995 – 1998/1999* (Perda Nomor 01 Tahun 1994). Sebagai pelaksanaan dari PJP tersebut di daerah disusun *Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) Daerah*, dengan Surat Keputusan Walikota, Repelita ini dibagi menjadi Repelita I, II, III, IV, V. Sebagai pelaksanaan lebih lanjut dari kebijaksanaan Repelita Daerah ini untuk setiap tahun anggaran dituangkan dalam *Rencana Umum Pembangunan Tahunan Daerah (RUPTD)* yang tercermin dalam APBD Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung serta kebijakan lainnya.

Pada tahun 1998 munculah gerakan reformasi yang menuntut perubahan paradigma penyelenggaraan pemerintahan termasuk dalam hal perencanaan pembangunan. Pada masa transisi tersebut model pembangunan dengan Repelitanya direvisi dan pada masa transisi tersebut di daerah disusun dokumen *Pokok-pokok Reformasi*, yang berlaku menjelang diberlakukannya Otonomi Daerah (OTDA) dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, sebagai pengganti dari Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974.

Kemudian dengan semangat otonomi daerah tersebut disusun pula dokumen perencanaan lima tahunan, yaitu *Pola Dasar (Poldas) Pembangunan Kota Bandung Tahun 2000-2004* ( Perda Nomor 05 Tahun 2000 ),

Kota Bandung untuk pertamakalinya menetapkan Visinya, yaitu “*Me-ningkatkan Peran Kota Bandung Sebagai Kota Jasa, Menuju Terwujudnya Kota Jasa yang Genah Merenah Tumaninah*”. Walaupun sebetulnya pada tahun 1999, pemerintah Kota Bandung dan pemerintah Kabupaten Bandung, telah menyepakati Visi Tatar Bandung, yaitu “Tatar Bandung 2020 Ramah dan Cergas (*Smart and Friendly*)”. Untuk penjabarannya dibuat kebijakan dan program strategis dalam dokumen *Program Perencanaan Pembangunan Daerah (Propeda)* Kota Bandung. Sebagai pelaksanaan dan penjabaran dituangkan dalam *Rencana Pembangunan Tahunan Daerah (Repetada)*, yang menjadi pedoman bagi penyusunan APBD Kota Bandung sehingga berfungsi sebagai acuan bagi seluruh komponen pelaku pembangunan dalam melaksanakan pembangunan.

Lahirnya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, memberikan kewenangan yang luas kepada daerah dalam mengurus dan menyelenggarakan pemerintahannya, kebijakan pemerintahan di daerah kemudian disesuaikan. Untuk itu disusun *Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandung 2013* sesuai dengan Perda No. 03 Tahun 2006 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor. 02 Tahun 2004 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandung, yang merupakan pengganti dan revisi dari RUTRK sebelumnya sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 1997 tentang

Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional.

Penetapan *Rencana Strategik (Renstra) Kota Bandung Tahun 2004-2008*, (Perda No. 06 Tahun 2004) merupakan kelanjutan dari Pola Dasar Pembangunan Daerah, dan rencana 5 (lima) tahunan, menggambarkan visi, misi, tujuan, program dan indikasi kegiatan daerah yang merupakan dokumen perencanaan taktis strategis. Renstra disusun sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan daerah dengan mengacu pada pola dasar pembangunan daerah dan program pembangunan daerah serta analisis situasi, PDRB dan proyeksi pertumbuhan ekonomi, dan kebijakan jangka menengah yang digunakan sebagai rujukan dalam penyusunan APBD dan laporan pertanggungjawaban Kepala Daerah kepada DPRD Kota Bandung. Renstra Kota Bandung 2004-2008, ditetapkan Visi Kota Bandung, yaitu “Kota Bandung Sebagai Kota Jasa Yang BERMARTABAT (Bersih, Makmur, Taat dan Bersahabat)” dengan Misi sebagai berikut:

- a. Mengembangkan sumberdaya manusia yang handal dan religius, yang mencakup pendidikan, kesehatan dan moral keagamaan;
- b. Mengembangkan perekonomian kota yang adil, yang mencakup peningkatan perekonomian kota yang tangguh, sehat dan berkeadilan dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja dan kesempatan berusaha;
- c. Mengembangkan sosial budaya kota yang ramah dan berkesadaran tinggi serta berhati nurani, yang

- mencakup peningkatan partisipasi masyarakat dalam rangka meningkatkan ketenagakerjaan, meningkatkan kesejahteraan sosial, keluarga, pemuda dan olah raga serta kesetaraan gender;
- d. Meningkatkan penataan kota, yang mencakup pemeliharaan serta peningkatan kegiatan kota dengan tetap memperhatikan tata ruang kota dan daya dukung lingkungan kota;
  - e. Meningkatkan kinerja pemerintah kota secara profesional, efektif, efisien, akuntabel dan transparan, yang mencakup pemberdayaan aparatur pemerintah dan masyarakat;
  - f. Mengembangkan sistem keuangan kota, yang mencakup sistem pembiayaan pembangunan yang dilaksanakan pemerintah, swasta dan masyarakat.
- Bandung yang kini menjadi sebuah kota metropolitan, sudah sangat sesak dengan pembangunan yang dilakukan oleh masyarakatnya. Pembangunan sarana dan prasarana diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, di antara sarana yang dibangun itu adalah :
- a. Sarana Pendidikan yang ada di Kota Bandung berupa TK, SD, SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi (UNPAD, UIN, ITB, UPI, ITT, NHI, STSI, UNPAS, UNPAR, MARANATHA, UNISBA, UNINUS, UNLA, UNBAR, UNIKOM, ITENAS, Sekolah tinggi khusus seni, adalah STISI, dll) Jumlah sekolah negeri dan swasta sampai dengan tahun 2005 terdiri atas 447 unit TK, 925 unit SD, 59 unit MI, 50 unit SMP, 38 unit MTs, dan 133 unit SMA, 83 unit SMK, 21 unit MA.
  - b. Sarana Kesehatan banyak dikelola oleh pihak swasta baik itu praktek dokter, bidan, apotik maupun bidang farmasi lain. Jumlah sarana kesehatan di Kota Bandung meliputi 71 unit Puskesmas, 10 unit Puskesmas keliling, 1.841 unit Posyandu, 29 unit rumah sakit negeri dan swasta, serta 857 tempat praktek dokter umum.
  - c. Sarana Peribadatan, keanekaragaman agama yang dianut oleh penduduk Kota Bandung perlu didukung oleh fasilitas peribadatan yang beragam pula. Jumlah tempat peribadatan paling banyak adalah masjid dengan jumlah 2.177 unit, gereja sebanyak 131 unit, pura 3 unit, dan vihara 22 unit.
  - d. Sarana Perekonomian yang ada berdasarkan hasil pendataan Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta Bagian Perekonomian sampai dengan tahun 2005 meliputi 35 unit pasar tradisional yang dikelola oleh pemerintah dan 15 unit yang dikelola oleh swasta, 55 unit pusat perbelanjaan, 176 unit mini market, 74 unit factory outlet, 572 unit restoran dan rumah makan.
  - e. Sarana kesenian di Kota Bandung sangat beragam mulai dari karawitan, teater, pedalangan, pertunjukan rakyat, seni musik, seni tari, seni lukis, dan seni rupa yang tersebar di berbagai lokasi dengan jumlah sarana lembaga sebagai berikut : pendidikan seni (13 unit) Galery (27 Buah), Gedung Pertunjukan (7 buah), Museum (6 buah), dan gedung bersejarah (48 buah). Sedangkan

mengenai sarana olah raga sampai dengan tahun 2005 terdiri atas lapangan *indoor* dan *outdoor*, di antaranya yaitu kolam renang (13 unit), bilyard centre (49 unit), bowling (4 unit), stadion (6 unit), pusat kebugaran (9 unit), *ice skating* (1 unit), sepatu roda (1 unit), permainan mekanik (38 unit) dan lapangan golf (1 unit).

- f. Sarana Pariwisata dan Rekreasi berupa objek dan daya tarik wisata sampai dengan tahun 2005 sebanyak 45 unit, terdiri atas wisata alam dan wisata buatan manusia. Sarana pendukung kepariwisataan terdiri atas Hotel berbintang mulai dari Bintang 1 sampai dengan bintang 5 sebanyak 51 unit dan Hotel Melati dari Melati 1 sampai dengan Melati 3, sebanyak 169 unit, restoran sebanyak 132 unit dan rumah makan sebanyak 440 unit, biro perjalanan wisata 116 unit dan agen wisata 12 unit.

### C. PENUTUP

Bandung menjadi Ibu kota Priangan, dari sinilah munculnya Uga atau lebih tepatnya Uga Bandung, : ***Bandung heurin ku tangtung, Cianjur katalanjuran, Sukabumi tinggal resmi, Sumedang ngarangrangan, Sukapura ngadaun ngora, Galunggung ngadeg tumenggung*** 'Bandung padat "penduduknya", Cianjur hanya terlewati, Sukabumi hanya nama resmi, Sumedang tinggal meranggas, Sukapura akan maju, Galunggung mengambil peran'.

Ramalan itu kemudian menjadi kenyataan, karena lahirnya sebuah uga berlatar dari sebuah kausalitas atau

sebab akibat, yaitu dengan pemindahan ibu kota Priangan dari Cianjur ke Bandung yang menjadikan Bandung menjadi sebuah kota yang terus maju dan semakin padat. Bandung menjadi sebuah kota metropolitan.

Kini Kota Bandung berkembang menjadi sebuah kota metropolitan, sebuah kota yang memiliki sejuta kata cemoohan, pujian, dan sanjungan mulai dari kata yang paling "brengsek" hingga kata sanjungan indah dan enak didengar telinga. Sanjungan pertama datang dari seorang Arie Top yaitu perwira Kompeni yang dibuang ke daerah ini, pada tahun 1742 Bandung dikenal dengan sebutan *Paradise in Wxile* 'sorga dalam pengasingan'.

Perkembangan Kota Bandung dari hari ke hari semakin tidak terkendali. Kalimat *gegek pangeusi nagrina* dapat dilihat dari peta wilayah Kota Bandung, menunjukkan bahwa tiga wilayah di Kota Bandung diduga menjadi kota terpadat di dunia, karena kepadatan penduduknya di atas 13.000 jiwa per kilometer persegi. Tiga wilayah itu adalah Cicadas, Kiaracondong, dan Bandung Kulon. Rumah-rumah semakin terlihat berhimpitan dan bahkan banyak rumah yang diisi oleh tiga kepala keluarga. Padahal idealnya kepadatan penduduk itu lima ratus jiwa per kilometer persegi.<sup>8</sup> Perkembangan dan pembangunan yang menjadikan Bandung menjadi *gegek pangeusi nagrina* yang diakibatkan oleh kebijakan pemerintah sendiri yaitu menjadikan Kota Bandung sebagai kota singgah. Dengan banyaknya

<sup>8</sup> Pikiran Rakyat. Bandung Raya "Terpadat di Dunia" Senin, Tgl 30 Maret 2009.

bermunculan *factory outlet* di mana-mana di sepanjang jalan yang salah peruntukkan. Hal ini mengakibatkan banyaknya pendatang 'wisatawan nusantara' yang datang dari berbagai kota.

Pembangunan Kota Bandung yang terus meningkat, sehingga dewasa ini Kota Bandung menjelma menjadi sebuah kota metropolitan. Berdasarkan hal tersebut, maka Kota Bandung membuat Renstra Kota Bandung 2004-2008, ditetapkan Visi Kota Bandung, yaitu "Kota Bandung sebagai Kota Jasa yang BERMARTABAT (Bersih, Makmur, Taat dan Bersahabat)". Pembangunan yang tidak diawasi dengan ketat menyebabkan pertumbuhan yang tidak terkendali, misalnya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Badan Pengendalian Lingkungan Hidup (BAPEDAL), sekarang Kementerian Lingkungan Hidup, tahun 1992 dan *Japan International Cooperation Agency (JICA)* 1997, diketahui bahwa jumlah pertumbuhan kendaraan di Kota Bandung mencapai 12 % per tahun. Data Dinas Perhubungan, pada tahun 2001 total kendaraan bermotor 501.885 unit, tahun 2005 meningkat menjadi 821.562 unit, peningkatan terbesar terjadi pada sepeda motor dari 283.936 unit pada tahun 2001 menjadi 544.660 unit pada tahun 2005.

Begitu pula dalam pembangunan fisik, pada tahun 1921, luas Kota Bandung adalah 2.856 Ha dengan RTH 'Ruang Terbuka Hijau' mencapai 70%. Pada tahun 1921, luas Kota Bandung adalah 2.856 Ha dengan RTH mencapai 70%. Pada tahun 2005 menjadi terbalik, dari luas Kota Bandung 16.729,65 Ha, luas lahan

terbangun mencapai sekitar 76% (sekitar 53,4% berupa pemukiman). Luas total RTH berdasarkan data Dinas Perencanaan dan Pemukiman sampai tahun 2005 mencapai 1.957,69 Ha atau sekitar 5,72 % dari total luas Kota Bandung, mencapai sekitar 76%. Pemanfaatan lahan di Kota Bandung sampai dengan tahun 2005, 55,5% dimanfaatkan untuk perumahan dan 20,1 % masih dalam bentuk sawah.

Jaringan jalan di Kota Bandung terdiri atas jaringan jalan primer untuk lalu lintas regional dan antarkota serta jaringan jalan sekunder untuk lalu lintas perkotaan. Total jaringan jalan di Kota Bandung sampai tahun 2005 adalah 1.168,81 km yang terdiri atas jalan arteri primer 42,11 Km, jalan arteri sekunder 11,30 Km, jalan kolektor primer 22,99 Km, jalan kolektor sekunder 41,13 Km dan jalan lokal sepanjang 1.052,58 Km. Jaringan jalan dan volume kendaraan yang sangat banyak menyebabkan Kota Bandung semakin macet. Kemacetan di setiap sudut kota ditambah dengan tidak tersedianya lahan parkir menyebabkan parkir dengan seenaknya di badan atau bahu jalan.

Melihat kenyataan Kota Bandung dewasa ini dan apa yang dikatakan dalam *uga* di atas, dapat ditarik kesimpulan sederhana yang menarik, yaitu :

1. Bidang Ekonomi, tiap hari libur banyak pendatang dari kota lain yang berbelanja ke Bandung karena Bandung menjadi kota singgah, hal ini karena banyak bermunculan pusat perdagangan *factory outlet*. Di samping outlet, juga pedagang kaki lima, mal-mal lainnya.

2. Pembangunan fisik baik sarana dan prasarana yaitu pembangunan gedung, jalan, dan lahan parkir yang sempit, kurang memadai dibanding dengan kebutuhan secara keseluruhan.
3. Banyaknya ide, keinginan, dan tujuan yang beragam, yang muncul dari para pembuat kebijakan menjadikan makin semaraknya Kota Bandung.
4. Bidang budaya/seni, dengan munculnya berbagai jenis kesenian dapat dijadikan salah satu barometer pencapaian kreatifitas di Kota Bandung.
5. Bidang lingkungan hidup, dengan banyaknya penduduk, mengakibatkan mundurnya keseimbangan alam atau kerusakan lingkungan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Coolsma, S. 1913.  
*Soendaneesch – Hollands Woordenboek*. AW. Sijthoff's Uitgevers-Maatschappij, Leiden.
- Eringa, FS. 1984,  
*Soendaas – Nederlands Woordenboek*. Foris Publications Holland, Dordrecht – Holland/ Cinnaminson – USA.
- Hardjasaputra, Sobana 1999  
*Sejarah Kota Bandung 1810-1906*. Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II. Bandung.
- Hardjasaputra, Sobana 1996.  
*Transportasi Kereta Api di Jawa Barat dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi di Bandung dan Sekitarnya (1884 – 1906)*. Makalah dalam Simposium Internasional Ilmu Humaniora di UGM Yogyakarta.
- Hardjasaputra, Sobana.  
*Pembentukan Gemeente Bandung*, Makalah. Tanpa Tahun
- Heyne, K. 1950.  
*Tumbuhan Berguna Indonesia*. Jilid I s.d IV. Balai Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Departemen Kehutanan.
- Kunto, Haryoto. 1984.  
*Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*. Bandung. PT. Granesia.
- \_\_\_\_\_, 1986.  
*Semerbak Bunga di Bandung Raya*. Bandung. PT. Granesia.
- \_\_\_\_\_, 1996.  
*Balai Agung di Kota Bandung*. Bandung. PT. Granesia.
- Rusnandar, Nandang, 2007  
*Arsitektur Tradisional Kampung Adat Naga*. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung. Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Satjadibrata. 1948.  
*Kamoes Basa Soenda*. Djakarta : Bale Poestaka.
- Bandung dalam Angka, 2005
- BPS Kota Bandung Tahun 1961 – 2006
- BPS Kota Bandung 2006
- Kota Madya Bandung dalam Angka Tahun 1989
- Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung 2005 – 2013

Rencana Pembangunan Jangka Panjang                      2005  
Daerah Kota Bandung Tahun